

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dilahirkan bukan sebagai individu yang akan hidup dengan kesendirian. Mereka akan berhubungan dengan manusia lainnya dan membutuhkan hubungan yang lebih mendalam atau bermakna baginya. Manusia diciptakan untuk saling berpasangan dengan lawan jenisnya dan mereka dapat saling berbagi serta menemukan kecocokan di dalamnya.

Seseorang tidak bisa langsung menemukan pasangan hidupnya. Ada tahapan sampai mereka mendapatkan pasangannya. Pada tahapan perkembangan masa dewasa ada tugas yang harus dipenuhi yaitu individu mulai mencari pasangan hidup dan bukan lagi sekedar sebagai sahabat atau kekasih tetapi lebih dalam lagi yaitu suami dan istri. Di saat seseorang telah merasa mampu dan siap untuk menjalani pernikahan, mereka akan mendambakan sebuah pernikahan.

Menikah merupakan salah satu tahapan dalam kehidupan manusia yang sangat penting. Pasangan yang telah menjalani masa perkenalan dan merasa cocok satu sama lain biasanya memutuskan untuk menikah agar hubungan mereka sah secara hukum, diakui oleh masing-masing keluarga besar, dan dapat menjadi ikatan yang kuat bagi pasangan dalam membesarkan anak-anak mereka. (Ginanjari, 2009).

Dalam suatu pernikahan yang sehat dan bahagia masing-masing pasangan akan memperoleh kasih sayang, selain itu pasangan dituntut untuk memberikan kenyamanan, saling percaya dan memiliki komunikasi yang baik sebagai teman bertukar pikiran mengenai banyak hal tentang keadaan rumah tangga. Komunikasi yang efektif dari pasangan akan mampu memberikan pengertian kepada masing-masing pasangan sehingga kondisi rumah tangga tetap harmonis. Saat sedang mengalami masalah atau masa-masa sulit, dukungan dari pasangan sangat berperan besar terhadap kondisi psikologis karena akan mengurangi perasaan sedih, putus asa dan membantu pasangan untuk menyelesaikan masalahnya untuk memperoleh kebahagiaan pernikahan.

Namun jalan menuju kebahagiaan tidak selamanya mulus. Banyak hambatan, tantangan, dan masalah yang terkadang menggagalkan kebahagiaan rumah tangga. Banyak persoalan yang dapat menjadi penyebab ketidakbahagiaan rumah tangga, salah satunya adalah perselingkuhan. Perselingkuhan merupakan pengkhianatan terhadap perasaan cinta, hubungan emosional dan ikatan pernikahan yang dapat menggagalkan kebahagiaan dan keharmonisan rumah tangga.

Penelitian yang dilakukan oleh Beer mengenai perselingkuhan menunjukkan perselingkuhan sulit dimaafkan. Wacana bahwa perselingkuhan dapat dimaafkan dan dilupakan ternyata salah besar. 43% pria dan 61% wanita belum bisa memaafkan dan melupakan pasangannya yang berselingkuh. Lalu,

rasa cinta 11% pria dan 20% wanita korban perselingkuhan berubah menjadi benci. (vivanews.com, Kamis, 15 Juli 2010)

Dari penelitian di atas bahwa perselingkuhan yang terjadi dilakukan sulit dimaafkan. Mengingat luka batin yang disebabkan karena pengkhianatan hubungan dan rasa cinta sehingga perselingkuhan yang terjadi sulit dimaafkan dan dilupakan oleh wanita dan pria.

Selain itu, Jakarta ([ANTARA News](#)) – Psikolog Universitas Indonesia (UI) Yudiana Ratnasari, MSi, mengatakan, sekitar 25 persen pria yang sudah menikah khususnya yang tinggal di kota besar seperti Jakarta pernah melakukan perselingkuhan, dan 15 persen wanita yang berselingkuh adalah mereka yang sudah bekerja dengan alasan lebih bersifat emosional, seperti cinta (*love*) dan mendapat perhatian (*care*). (Munir, Misbah. Dalam www.mishbahulmunir.wordpress.com).

Dengan demikian dari data yang diperoleh bahwa kemungkinan perselingkuhan dapat terjadi pada pria dan wanita namun persentase menyatakan bahwa perselingkuhan banyak dilakukan oleh pria. Ketika perselingkuhan banyak dilakukan oleh pria, wanita menjadi korban dari perselingkuhan suaminya. Namun ada beberapa wanita yang juga melakukan perselingkuhan dengan alasan yang bersifat emosional.

Sementara itu majalah tempo yang terbit April 1990 mengungkap sebuah hasil survei tentang perselingkuhan. Survei menyebutkan 123 responden merasa tersisih dari lingkungan karena perselingkuhan, 80 diantara berstatus sebagai

wanita simpanan. Kemudian responden ditanya, “bagaimana kalau sang suami mempunyai wanita simpanan?”. Hasilnya menunjukkan sebagai berikut 49% responden memilih cerai, 10,55% mempercantik diri supaya bisa merebut kembali perhatian, 13% melabrak si wanita simpanan, dan 12% membalas dendam dengan mencari laki-laki. (Al Farisi, 2008).

Dari data di atas terlihat beberapa reaksi istri yang suaminya berselingkuh antara lain dengan cara memilih untuk bercerai, membalas suaminya dengan selingkuh, hingga marah langsung kepada selingkuhannya. Bahkan ada yang mencari perhatian dengan cara mempercantik diri ke salon dengan harapan suaminya akan kembali tertarik kepadanya.

Mengingat luka batin yang disebabkan karena pengkhianatan terhadap hubungan dan rasa cinta sehingga perselingkuhan yang terjadi sulit dimaafkan dan dilupakan oleh wanita. Oleh karena itu diperlukan proses penyembuhan (proses *healing*) untuk menghilangkan rasa sakit tersebut. Proses *healing* dalam Subotnik ada lima tahapan yaitu tahap pertama penolakan (*denial*), istri akan rasa terkejut dan tidak percaya dengan perselingkuhan karena suaminya tidak setia. Tahap kedua ialah kemarahan (*anger*) dimana seseorang akan merasakan emosi yang hebat seperti marah, menangis dan memukul suami. Tahap ketiga yaitu tawar menawar (*bargaining*) setelah perasaan marah hilang tahap tawar menawar akan dimulai dimana istri berusaha melakukan hal positif untuk menarik perhatian suami. Tahap keempat ialah depresi (*depression*) pada tahap ini mungkin seorang istri akan merasa lesu dan kehilangan ketertarikan pada dunia luar, tahap terakhir

adalah tahap penerimaan (*acceptance*) dimana ada seorang istri yang benar-benar secara ikhlas menerima tanpa reaksi berlebihan. (Ginanjari, 2009). Namun pada beberapa kasus terdapat ketidaksesuaian tahapan proses healing tersebut seperti pada kasus di bawah ini.

”Saat ini, saya sedang dalam proses perceraian. Suami meninggalkan rumah sejak saya hamil 5 bulan tanpa alasan yang jelas. Setelah saya melahirkan, dia berniat untuk kembali rujuk. Tetapi saat itu hati saya sudah terlanjur sakit, terutama setelah mendengar dari beberapa teman kalau selama ini dia tinggal dengan selingkuhannya. Akhirnya, saya memutuskan bercerai. Tetapi semakin dekat dengan jadwal persidangan perceraian, hati saya terkadang tidak tenang. Terus terang, sebenarnya saya masih sangat sayang sama dia, tapi saya sudah kecewa. Akhir-akhir ini saya sering menerima telepon atau SMS yang tak jelas. Tapi hati kecil saya yakin, itu datang dari dia.” (vivanews.com, 16 Maret 2011)

Pada kasus X diatas, istri tidak mau kembali rujuk kepada suaminya. Meskipun konflik mengenai perasaan sayang dan sakit hati menyelimuti dirinya. Ia memilih untuk bercerai dengan alasan tidak ingin memperpanjang perasaan sakit akibat perbuatan suaminya dan menolak perselingkuhan tersebut. Reaksi terhadap perilaku suami ia tunjukkan melalui perceraian meskipun dirinya sedang mengandung. Namun pada kasus di bawah ini berbeda dengan kasus diatas. Istri (Y) tetap bertahan meskipun suami berselingkuh. Berikut ini petikan wawancara peneliti.

“saat pertama kali tante tau itu waktu tante baru saja melahirkan anak ketiga, awalnya tante enggak tau tentang perselingkuhan itu. tante tau dari temen tante yang suka liat suami pergi kerumah perempuan kebetulan perempuan itu rumahnya gak jauh dari rumah tante. Pertama kali tante denger itu, pas suami tante mau kerja, tante ikutin aja tuh, eh tau-taunya bukan ke tempat kerja malah ke tempat perempuan itu,

padahal waktu itu tante baru aja ngelahirin sesar, masih sakit sebenarnya karena baru berapa minggu, tapi tante beraniin dan paksain buat ikutin suami tante. Saking tante marahnya sampe tante kuat buat dobrak pintu rumah itu perempuan. Anak tante yang bayi ditinggal dirumah. Pas tau ya tante tarik, tante suruh pulang. Sampe rumah tante maki-maki dia, tante marah banget dong. Tante pukul dia. Kalo sampe dia berani kayak gitu lagi biar tante potong, tante masih gak percaya” (wawancara, Oktober 2011)

Pada saat Y mengetahui bahwa sang suami berselingkuh, Y memberanikan diri untuk mengikuti langkah suaminya, kemudian ia menariknya untuk pulang. Y memang belum bisa menerima, karena kemarahannya ia lampiaskan langsung kepada suami seperti memaki-maki hingga memukul suaminya. Sampai saat ini pun Y masih merasakan kemarahan terhadap suaminya dan belum bisa menerima pengkhianatan yang terjadi pada ikatan pernikahannya.

Di sisi lain, ada pula istri yang berusaha menerima keadaan suami yang telah melanggar komitmen pernikahan mereka. Walaupun hatinya hancur, ia mampu menerima perlakuan dari suaminya dan tidak memperkeruh hubungan pernikahan mereka, meskipun istri terkadang masih suka mengeluhkan perilaku suami. Di bawah ini adalah petikan wawancara peneliti dengan A dan B.

Waktu itu pertama kali tahu dari teman tuh, trus awalnya biasa aja tapi makin lama banyak yang ngasih tau. Ya udah pas kebukti waktu itu aku ngecek handphone nya trus ada sms dari cewe ya udah saat itu aku marah, Ya aku maki-maki, aku kata-katain dia waktu itu. Seharin aku dikamar aja tapi abis itu ya udah biasa aja, dia pulang juga nyiapin makanan ya udah gitu tapi suka agak malas sih ngelayaninnya. Sekarang ya udah aku nya biasa aja, yang penting anakku bisa makan, pokoknya mikirin anak aja. Kasian kalo cerai nanti anakku gak punya bapak lagi.

Pikirin bunuh diri gak ada sih buat apa enak di dia kalo gitu ntar anakku gimana. Tapi sekarang ya udah biasa aja terserah dia. (wawancara, Oktober 2011)

Kisah di atas merupakan salah satu gambaran istri yang suaminya berselingkuh dan berusaha menerima. A terpaksa menerima demi anaknya yang masih kecil. Meskipun demikian diawal pemberitaan mengenai perselingkuhan ia tidak menunjukkan reaksi terkejut yang berlebihan. Ketika perselingkuhan terbukti benar A menolak dan marah kepada suaminya dengan cara memaki-maki dan mengurung diri seharian. Namun setelah kejadian A mengetahui perselingkuhan tersebut ia masih melayani keperluan suami meski terkadang ia merasa terpaksa. Menurut A perselingkuhan suaminya bukan akhir dari kehidupannya.

Adapula istri sebut saja B yang berusaha menerima meskipun, perasaan kesal terhadap perselingkuhan kerap muncul.

“waktu itu ibu tau pas lagi hamil anak pertama kira-kira 20 tahunan lalu deh. Ibu tau dari tetangga ibu, sebelumnya sih emang udah jarang pulang, ibu samperin dia dengan keadaan ibu hamil besar. Untung anak ibu bisa kompromi jadi gak lahir di jalan. Sampe rumah langsung ngelahirin. Udah dipergokin tapi tetep gak mau ngaku. Ibu tarik buat pulang. Ibu marah banget, bahkan sering kalo ibu udah marah ibu lempar piring, gelas, gitu-gitu deh. Sempet suami ibu insyaf, tapi yah gimana manusia kambuh-kambuhan. Ibu marah pas tau, ibu pergi dari rumah aja, muter-muter anak ibu tinggal dirumah waktu itu sih anak-anak ibu udah pada agak gede. Sampe rumah ibu tanya tetep gak ngaku ya udah ibu diem aja. Ibu sih tetep perhatiin dia, gimana ya namanya juga suami tetep aja ibu yang ngurusin sampe dia sakit juga ibu kan yang ngurusin. Tapi biar sakit dan diurusin dia nya tetep begitu. Cape sebenarnya tapi mau gimana lagi. Kalo ibu udah cape banget, ibu bisa drop sampe sakit

mungkin karena kepikiran kali ya. Sedih banget rasanya, suami gak ngehargain kita sebagai istri. Sekarang ibu Cuma pikirin anak-anak aja. Semua buat anak ibu, ibu gak mau anak-anak jadi sedih liat bapaknya begitu, ibu gak mau nambah kesedihan anak-anak lagi. Terserah dia mau ngapain, yang ibu pikirin sekarang untuk kebahagiaan anak-anak aja, ibu mendekatkan diri sama Allah biar tenang. Tapi kadang-kadang kalo udah inget lagi males dan agak kesel juga sih. (wawancara, Oktober 2011)

B berusaha menerima meskipun awalnya tetap ada penolakan dari B dengan cara pergi dari rumah. B juga mengalami kemarahan terhadap sang suami yang ia tunjukkan dengan membanting-banting peralatan makan. Hingga akhirnya B merasa lelah, karena ia tetap memperhatikan dan mengurus suami saat suaminya sedang sakit. Namun balasan yang ia terima dari suami tetaplah sama. Setelah segala yang ia lakukan pada suami, saat ini B pasrah dan berusaha menerima perilaku suaminya dengan alasan anak-anak. Ia memilih untuk memperhatikan anak-anaknya agar mereka berkembang dengan baik. Ia berusaha menerima meskipun perasaan kesal kerap timbul jika ingatan mengenai perselingkuhan muncul.

Amarah yang memuncak membuat istri berani melakukan hal di luar batas kemampuannya. X memilih untuk bercerai sebagai penolakan terhadap perselingkuhan yang dilakukan suaminya dengan tujuan tidak memperpanjang sakit hati akibat perselingkuhan tersebut. Berbeda dengan X, Y berani pergi dari rumah dengan tujuan untuk melihat langsung suaminya, meskipun Y dalam keadaan setelah melahirkan sesar, bahkan Y meninggalkan bayinya yang masih

beberapa minggu dirumahnya. Kemarahan Y akibat perselingkuhan yang dilakukan suami dilampiaskan dengan memaki-maki dan memukul suminya.

Sedangkan pada A, reaksi ditunjukkan dengan berdiam diri di kamar seharian dan memaki suami sebagai wujud kemarahannya. Namun, A tetap melayani suami selayak biasanya, dan saat ini A merasa, masalahnya yang terdahulu sudah dilupakan, serta berpikir bahwa perselingkuhan bukan alasan untuk mengakhiri hidup. B juga berani untuk melihat langsung suaminya dalam keadaan hamil besar. Kemarahannya ditunjukkan dengan membanting perabotan dirumahnya, ia juga pernah meninggalkan rumah seharian dan tidak memperdulikan anak-anaknya. Perselingkuhan yang dilakukan oleh suami B tidak terjadi satu kali saja, namun beberapa kali perselingkuhan terjadi. Kelelahan akibat perselingkuhan tersebut berdampak pada kondisi fisik B hingga menurun. Istri merasa tidak dihargai oleh suami seperti yang diutarakan oleh B. Namun, pada B kepasrahan menjadi cara untuk menerima perilaku suami dengan alasan penerimaan dilakukan untuk anak-anaknya, meskipun terkadang ia masih mengeluhkan perilaku suami.

Perselingkuhan yang dilakukan oleh suami memberikan dampak negatif yang amat besar dan berlangsung cukup lama kepada istri yang suaminya berselingkuh. Berbagai perasaan negatif akan muncul setelah mereka mengetahui perselingkuhan tersebut seperti marah, sedih, kecewa, tidak berharga, dikhianati dan benci. Perselingkuhan yang dilakukan suami memicu ketidakpercayaan pada istri mengenai suami mereka. Hingga ketidakpercayaan ditunjukkan melalui

tindakan untuk mengikuti langkah suami. Istri membutuhkan waktu untuk bisa menyembuhkan luka batin.

Penelitian juga dilakukan oleh Ginanjar mengenai proses *healing* dari tiga orang istri yang sebelumnya telah mengikuti proses terapi perkawinan dalam kurung waktu sekitar 6 bulan melalui 10 sesi terapi. Pada penelitian ini istri yang akan diteliti sebelumnya tidak melalui proses terapi perkawinan apapun mengenai penyembuhan luka batin akibat perselingkuhan yang dilakukan oleh suaminya. Dengan demikian, peneliti ingin menggali lebih dalam tahapan-tahapan *healing* yang dialami istri yang suaminya berselingkuh.

B. Identifikasi Masalah

Pernikahan merupakan hubungan yang harus dijaga untuk memperoleh kebahagiaan hingga akhir hayat. Namun jalannya pernikahan tidak selamanya mulus, pasangan akan menemukan banyak hambatan maupun rintangan atau berbagai macam persoalan seperti perselingkuhan. Perselingkuhan dapat terjadi sekalipun pada hubungan yang terjalin kuat dengan meninggalkan perasaan terkianati, merasa bersalah dan marah.

Pelanggaran komitmen pernikahan akan menimbulkan reaksi bagi korban dalam hal ini sang istri. Pengingkaran janji yang terjadi memberikan reaksi fisiologis maupun psikologis yang akan berpengaruh terhadap kehidupan dan relasi dengan orang-orang disekitarnya. Reaksi yang akan muncul antara lain adalah penolakan yang besar terhadap perselingkuhan, kemarahan yang besar,

hilangnya kepercayaan terhadap suami, merasa harga diri rendah hingga sampai keinginan melukai pasangan, bahkan meninggalkan emosi negatif yang berlarut-larut, depresi hingga kepasrahan

Ada istri yang menghadapi perselingkuhan dengan cara memilih bercerai karena tidak ingin berlarut-larut merasakan luka batin. Namun ada istri yang kemarahan akibat perselingkuhan tidak redam sehingga perselingkuhan sulit untuk dimaafkan. Ada pula istri yang sudah pada proses menerima setelah semua tahapan proses *healing* dilewati.

Luka batin yang dirasakan istri berbeda-beda sehingga menentukan proses *healing* mereka, ada yang cepat dan ada yang lambat atau sulit diterima. Setiap istri melalui proses *healing* yang unik, namun secara umum mereka melewati tahapan-tahapan yaitu pertama terkejut dan tidak percaya, kedua mengalami dan mengatasi emosi-emosi negatif, ketiga membicarakan masalah perkawinan dengan suami, keempat memperbaiki kondisi perkawinan.

Bagaimanakah istri menjalani proses menyembuhkan luka batin (proses *healing*) dan mengembalikan kepercayaan kepada suaminya setelah terjadi perselingkuhan? bagaimana tahapan-tahapan yang dialami istri dalam menghadapi perselingkuhan yang dilakukan suaminya?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih mendalam gambaran proses *healing* yang terjadi pada istri yang mengalami perselingkuhan

dari sang suami. Diadakannya penelitian ini juga mengetahui tahapan-tahapan yang dilakukan istri untuk bisa mencapai penerimaan dalam proses *healing* tersebut.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari diadakannya penelitian ini adalah :

1. Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam bidang psikologi umumnya.
- b. Sebagai tambahan referensi atau sumber mengenai proses *healing* pada istri yang mengalami perselingkuhan dari suaminya.
- c. Tambahan referensi dalam membuat penelitian kualitatif.

2. Praktis

- a. Penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan kepada kampus untuk terus melakukan penelitian.
- b. Bagi masyarakat penelitian ini dapat dijadikan pelajaran tentang bagaimana menjalin hubungan yang harmonis dengan pasangannya.
- c. Masyarakat dapat memahami tahapan proses *healing* sesuai dengan teori mengenai proses *healing* itu sendiri.
- d. Bagi mahasiswa Universitas Esa Unggul penelitian ini bisa digunakan untuk penyempurnaan penelitian selanjutnya.

E. Kerangka Berpikir

Variabel yang diangkat penulis dalam penelitian ini adalah proses *healing* yang terjadi pada istri yang suaminya berselingkuh. Istri yang suaminya berselingkuh akan merasakan luka batin seperti, merasa terkhiatati cinta dan ikatan pernikahannya. Selain itu luka batin yang dirasakan menyebabkan istri merasa tidak dihargai, marah, dan merasa harga diri rendah.

Hal itu memicu reaksi fisiologis dan psikologis yang terjadi pada mereka yang mengalami perselingkuhan. Reaksi psikologis yang timbul antara lain mulai dari merasa kehilangan identitas diri, seperti tidak bisa percaya, merasa takut dan sendirian, hilangnya perasaan istimewa, seperti merasa dirinya tidak penting dimata suami, merasa kehilangan harga diri karena mereka merendahkan diri dan mengorbankan keyakinan mendasar demi mendapatkan kembali pasangan, hilangnya harga diri karena gagal mengakui bahwa mereka keliru karena tidak mencegah perselingkuhan misalnya memendam kecurigaan, hilangnya kendali atas pikiran, misalnya ingin selalu mengetahui langkah suami, hilangnya rasa keadilan dan ketentraman yang mendasar tentang kehidupan di dunia, seperti merasa cintanya terbagi, keyakinan religius hilang karena merasa Tuhan meninggalkan dan menghukum dirinya, seperti marah kepada tuhan karena peristiwa tersebut terjadi dalam kehidupannya, terganggu hubungan dengan orang lain, misalnya rasa malu dan rendah diri membuat mereka berpikir bahwa setiap orang membicarakan dan menghindari mereka, terakhir kehilangan tujuan bahkan kemauan untuk hidup misalnya keinginan mengakhiri hidup.

Selain reaksi psikologis yang dialami oleh istri yang suaminya berselingkuh, terjadi juga reaksi fisiologis. Reaksi fisiologis yang terjadi adalah reaksi pada tubuh menjadi lebih bersiaga dan jantung berdetak lebih cepat, serta timbul penyakit seperti jantung, pusing, mual, liver dan berbagai penyakit lainnya.

Dari reaksi yang timbul, istri berusaha menyembuhkan sakit hatinya dan berusaha mempercayai suaminya kembali. Istri akan merasa sangat tersakiti dan berusaha dengan keras menghapus dan menghilangkan rasa sakitnya. Setiap istri yang mengalami perselingkuhan akan memiliki cara yang berbeda-beda dalam menyembuhkan luka batin.

Ada lima tahapan menurut Kuler-Ross dalam buku Subotnik yaitu tahap pertama yaitu penolakan (*denial*), tahap ini adalah tahap pertama yang diterima oleh tubuh dan cara tubuh untuk melindungi diri dari luka batin, perasaan tidak percaya sebagai wujud penolakan. Setelah istri menyangkal perselingkuhan tersebut, perasaan curiga muncul dan istri akan berusaha mencari informasi selengkap-lengkapnyanya dengan tujuan membuktikan kebenaran perselingkuhan tersebut. Disaat istri mulai mengetahui kebenaran hal tersebut istri akan mengalami kemarahan.

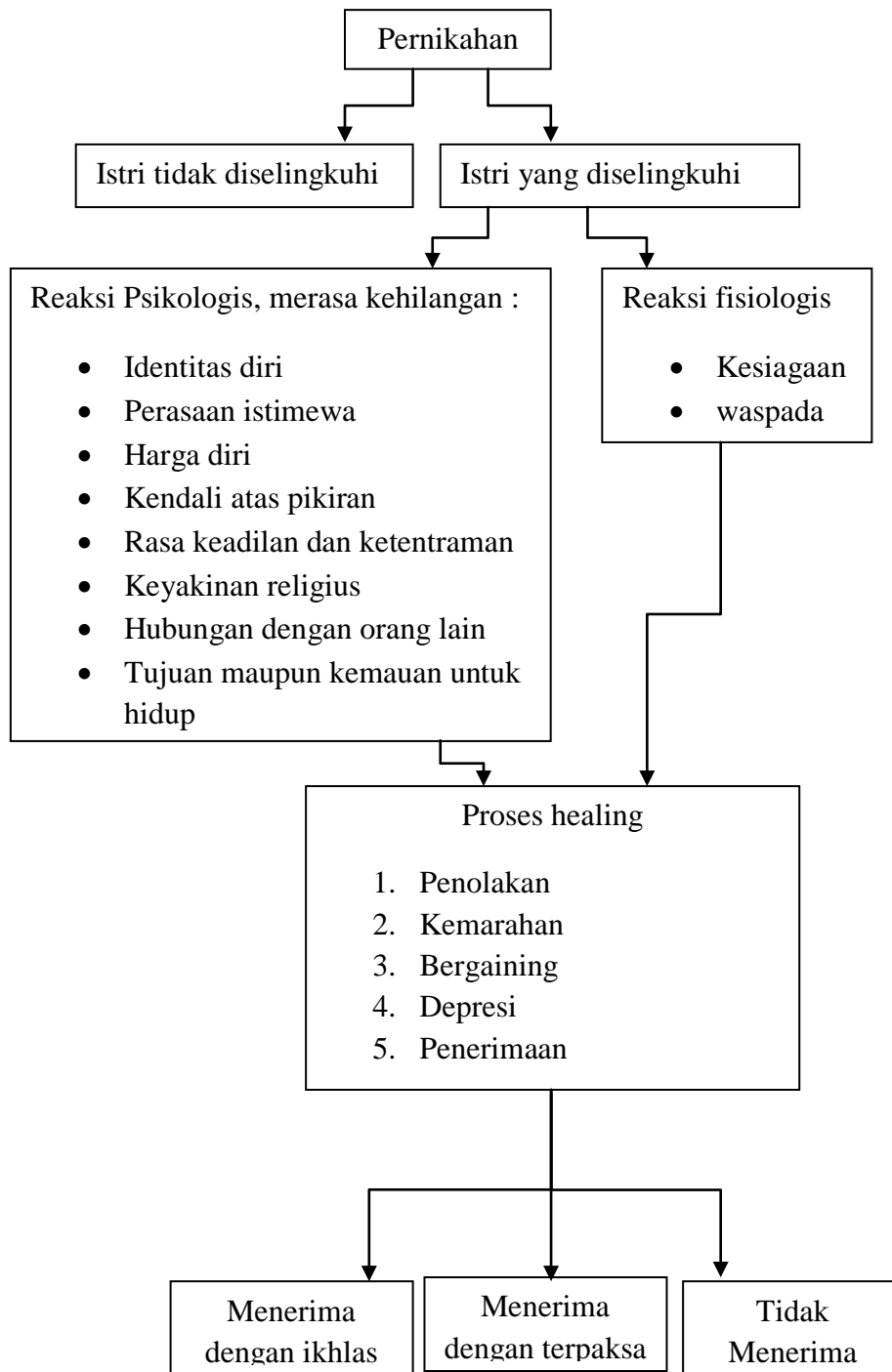
Tahap kedua adalah kemarahan (*anger*) dimana istri akan merasakan emosi yang hebat seperti menangis. Setelah istri mengetahui kebenaran informasi perselingkuhan yang dilakukan oleh suami istri akan merasa kecewa dan sakit hati

karena dikhianati. Sakit hati istri kemudian ditunjukkan dengan memaki-maki suami, bahkan memukul suaminya atau wanita selingkuhan.

Tahap ketiga ialah tawar menawar (*bargaining*) setelah perasaan marah hilang tahap tawar menawar akan dimulai, istri akan melakukan hal positif atau menarik kembali perhatian suami dengan cara mempercantik diri ke salon. Pada tahap ini istri akan mengajukan beberapa permintaan kepada suami dengan harapan suami menghentikan perselingkuhan dan merubah perilakunya.

Tahap keempat adalah depresi (*depression*) pada tahap ini mungkin istri akan merasa lesu dan kehilangan ketertarikan pada dunia luar. Jika perubahan tidak kunjung terjadi pada suami dan suami masih tetap berselingkuh, istri akan merasakan kelelahan batin dan menyebabkan depresi. Istri akan dihinggapi perasaan bersalah, menyesal bahkan keinginan untuk mengakhiri hidupnya.

Tahap terakhir adalah tahap penerimaan (*acceptance*) dimana istri berusaha memahami dan menerima perilaku suami. Pada tahap ini ada istri yang menerima perselingkuhan suami pada taraf kognitif dan emosional. Ada istri yang menerima dengan ikhlas dan terpaksa menerima perselingkuhan.



1.1 Bagan Proses *Healing*